

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial pada saat ini hadir sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan setiap orang bisa berbagi informasi terhadap orang lain tanpa batasan jarak dan waktu. Media sosial merupakan media bantu yang mana seseorang dapat membuat akun media sosial pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Nur Syam (dalam Alyusi, 2018) berpendapat bahwa jejaring sosial melalui media sosial telah berkembang sedemikian rupa, misalnya: *Facebook*, *Instagram*, *Linkedin*, *Twitter*, *Youtube*, *Path* dan sebagainya. Dengan media sosial ini akan memudahkan penggunaanya untuk memperoleh informasi yang aktual dan juga akan semakin mudah untuk membangun jaringan sosial dengan orang lain. Sehingga Piliang (1998) mengatakan bahwa kehidupan sekarang ini dengan adanya media sosial seakan-seakan seperti sebuah dunia yang dilipat, artinya cakrawala dunia serasa dalam genggam tangan. Teknologi informasi akan mengubah bentuk masyarakat, dari dunia lokal menjadi dunia global, sehingga dunia juga dijuluki sebagai *the big village* yaitu sebuah desa yang besar di mana masyarakat saling mengenal dan saling menyapa satu sama lainnya (Bungin, 2013: 163).

Adapun pengertian media sosial menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (dalam Lesmana, 2002: 10-11) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Web 2.0 menjadi *platform* dasar media sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial: proyek kolaborasi (misalnya, Wikipedia), *blog* dan *microblogs* (misalnya, *Twitter*), komunitas konten (misalnya, *Youtube*), situs jaringan sosial (misalnya *Facebook*, *Instagram*), *virtual game* (misalnya *World of Warcraft*), dan *virtual social* (misalnya, *Second Life*).

Dengan menggunakan media sosial kita bisa berkomunikasi dengan siapa saja di seluruh dunia, baik yang sudah dikenal ataupun orang-orang yang belum

kita kenal sekalipun. Informasi yang *up to date* sangat mudah menyebar di media sosial, hal ini sangat bermanfaat bagi kita sebagai penikmat media sosial sehingga tidak ketinggalan informasi atau kejadian yang lagi viral. Zulkarnain (2017: 209-210) mengatakan terlepas dari baik dan buruknya, menggunakan media sosial sebagai media dalam proses belajar mengajar maka jelas bahwa aplikasi dan perangkat media sosial telah berhasil menyediakan konsep tantangan baru dalam sistem pendidikan formal saat ini, pemanfaatan media sosial kini banyak terjadi pada proses pendidikan jarak jauh (*e-learning*) dimana proses belajar mengajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, jarak dan waktu.

Selain dampak positif yang bisa di dapat dari semakin berkembangnya media sosial, terdapat sisi lain yang tanpa sadar seseorang akan mengalami perubahan, baik perubahan dalam segi gaya hidupnya termasuk pola interaksi dan cara berpenampilannya. Realitas sekarang ini banyak yang terpengaruh serta terbawa oleh kemajuan teknologi khususnya media sosial dalam kehidupan kesehariannya. Tak terkecuali bagi anak pondokan (santri), gaya hidup dan pola interaksinya akhir-akhir ini banyak yang berubah. Berbeda dengan anak pondokan yang dahulu, dimana pola hidupnya serba sederhana dan cara berinteraksinya lebih santun. Akan tetapi sebaliknya, anak pondokan zaman *now* (sekarang) gaya hidupnya khususnya dalam berpenampilan terlihat lebih mewah atau sangat memperhatikan gaya *fashion*-nya.

Hal ini bertolak belakang dengan pendidikan yang sering diajarkan di pesantren mengenai hidup dalam kesederhanaan seperti yang di katakan oleh Mastuhu (dalam Suwarno, 2017) bahwa dalam dunia pesantren selain diajarkan mengaji ilmu agama, pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas dan keikhlasan. Demikian juga A. Mukti Ali (dalam Susanto dan Muzakki, 2016) juga menyatakan bahwa hidup hemat dan kesederhanaan benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Nurul Jadid Garduwak yang ada di Desa Lepelle, berusaha menciptakan dan mencetak generasi santriwan-santriwati yang berakhlakul karimah, berbudi luhur dan hidup dengan kesederhanaan. Namun faktanya, santri zaman sekarang ini sudah mulai berubah gaya hidupnya seiring berkembangnya media sosial.

Ketika pulang dari pondok, kebanyakan dari mereka sering menghabiskan waktunya dengan jalan-jalan kesana-kemari, dari wisata ini ke wisata yang lain dengan bermotoran bahkan ada yang sambil pacaran. Kebanyakan dari mereka lebih bersifat individualis karena sibuk dengan ponselnya masing-masing. Dari gaya berpakaian, anak pondokan sekarang lebih *stylish* dengan menggunakan pakaian yang bermerek dan harganya lumayan mahal seperti sarung lamiri, sarung donggala yang harganya kisaran 500 ribu-1 jutaan, serta baju-baju merek tertentu juga dan untuk membelinya kebanyakan membeli di toko distro berbeda dengan santri dulu yang serba sederhana dan membelinya cukup di pasar tradisional. Karena mereka membeli atau memakai sesuatu bukan atas dasar kegunaannya (*use value*), tetapi atas dasar nilai simbol (*sign value*) yang terkandung pada barang tersebut. Santri sekarang sangat memperhatikan gaya *fashion*-nya untuk mengekspresikan jati dirinya melalui *fashion* yang dikenakannya. *Fashion* terutama busana, merupakan sisi kehidupan masyarakat yang saat ini sedemikian penting sebagai salah satu indikator bagi muncul dan berkembangnya gaya hidup (Featherstone, 2001: 197 dalam Trisnawati, 2011).

Santri zaman dahulu perilakunya hanya berputar di ibadah, ngaji kitab kuning atau kitab Al-Quran, dan muthala'ah. Sementara santri sekarang perilaku seperti itu mulai berubah, bukan ibadah yang diutamakan melainkan memegang ponselnya untuk melihat, mengakses konten-konten yang ada di media sosial seperti *Facebook*, *Youtube*, *WhatsApp*, *Instagram* dan lainnya yang kemudian akan ditirunya dalam kehidupan sehari-harinya khususnya dalam berpenampilan (*fashion*) termasuk contohnya meniru gaya berpakaian film *Dilan* dengan membeli jaket yang mirip dengan apa yang dipakai *Dilan*. Media sosial memberikan andil besar dalam perkembangan tren-tren busana yang kemudian ditiru oleh para penikmat media sosial. Dari permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai perubahan gaya hidup santri khususnya dalam *fashion*-nya yang diakibatkan media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil rumusan masalah yaitu:

Bagaimana perubahan gaya hidup (*fashion*) santri akibat penggunaan media sosial di PP. Nurul Jadid Garduwak di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perubahan gaya hidup santri yang diakibatkan oleh penggunaan media sosial yang ada di PP. Nurul Jadid Garduwak di Desa Lepelle Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil Penelitian ini bagi peneliti sendiri dapat dijadikan bahan informasi mengenai perubahan gaya hidup santri yang diakibatkan penggunaan media sosial. Dan semoga hasil riset ini bisa menjadi sumber atau referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Sementara bagi perguruan tinggi Universitas Trunojoyo Madura hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi baru mengenai perubahan gaya hidup santri akibat penggunaan media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk menambah pengetahuan tentang dampak media sosial.
2. Bagi santri, penelitian ini bisa dibuat acuan agar tidak terlalu bersifat konsumtif dalam hal gaya hidup (berpenampilan), supaya menjadi contoh bagi anak-anak remaja lainnya yang tidak/belum mondok.
3. Bagi lembaga, penelitian bisa dibuat evaluasi dalam mengawasi santrinya supaya tidak bersifat berlebihan dalam ber-*fashion* agar santrinya tidak boros dan sesuai dengan apa yang diharapkan para wali santri.